

## **BAB III.**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Metode Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sudjana dan Ibrahim (Sudjana & Ibrahim, 2001), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang memiliki dasar sebuah asumsi lalu dicari variabelnya dan kemudian dianalisis dengan metode-metode penelitian yang valid. Menurut Perreault dan McCarthy (Perreault & McCarthy, 2006), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mencari informasi secara mendalam dan terbuka dengan berbagai tanggapan sehingga narasumber dapat memberikan berbagai pikiran tanpa adanya pedoman atau arahan tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan penanganan permukiman kumuh berdasarkan tingkat kekumuhan di Kelurahan Kembangan Utara, Jakarta Barat. Penelitian ini termasuk kedalam metode kuantitatif karena akan melihat kondisi eksisting, menilai tingkat kekumuhannya dengan mengolah kuisisioner yang akan dibagikan kepada masyarakat dan dideskripsikan secara singkat terkait hasil dari perhitungan tingkat kekumuhannya. Selain itu, penelitian ini juga termasuk kedalam penelitian kualitatif karena akan dilakukan pembuatan arahan penanganan dengan cara triangulasi atau gabungan dari pendapat para ahli. Pendapat-pendapat ini akan dikembangkan dan akan menjadi hasil akhir dari penelitian ini yaitu arahan penanganan permukiman kumuh.

## **3.2 Tahapan Penelitian**

### **3.2.1 Identifikasi Masalah**

Dalam mengidentifikasi masalah, dilakukan observasi kondisi eksisting di Kelurahan Kembangan Utara, Jakarta Barat. Setelah dilakukan observasi, peneliti menemukan adanya bangunan rumah yang berdempetan dan beberapa bangunan rumah semi permanen, sarana jalan lingkungan berukuran kecil dan drainase kotor yang menjadi penyebab Kelurahan Kembangan Utara mengalami penurunan kualitas permukiman.

Data dari BPS juga menunjukkan bahwa Kelurahan Kembangan Utara sudah mengalami beberapa kali kebakaran. Selain itu, Kelurahan Kembangan Utara juga memiliki 2 RW kumuh yaitu RW 004 dan RW 006. Kelurahan Kembangan Utara juga memiliki lokasi yang bersebelahan dengan pusat pemerintahan yang seharusnya Kelurahan Kembangan Utara dapat menampilkan citra kota yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti ingin mengidentifikasi tingkat kekumuhan dan pola penanganannya di Kelurahan Kembangan Utara, Jakarta Barat yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

### **3.2.2 Pengumpulan Literatur**

Pengumpulan literatur dilakukan dengan mencari jurnal-jurnal yang melakukan penelitian penilaian permukiman kumuh dengan menggunakan metode skoring dan arahan penanganannya. Literatur ini akan menjadi referensi dalam pengerjaan penelitian ini.

### **3.2.3 Pengumpulan Data**

Pengumpulan data akan dilakukan dengan 2 cara yaitu survey primer dan sekunder. Untuk survey primer, data diperoleh langsung dengan melakukan observasi, wawancara, dan pengisian kuisioner. Kuisioner yang akan dibagikan terbagi menjadi 2 jenis, yaitu kuisioner untuk masyarakat dan kuisioner untuk kelurahan. Untuk survey sekunder, data diperoleh melalui instansi terkait maupun penelitian-penelitian sebelumnya.

### **3.2.4 Analisis**

Terdapat 3 jenis analisis yang dilakukan, yaitu analisis deskriptif, analisis tingkat kekumuhan kawasan (skoring) dan analisis perumusan arahan. Analisis deskriptif akan mendeskripsikan data-data berkaitan dengan lokasi studi sedangkan analisis tingkat kekumuhan kawasan akan menunjukkan nilai atau tingkat kumuh dari kawasan tersebut. Setelah dilakukan penilaian, lokasi yang dikategorikan sebagai permukiman kumuh akan dibuat arahan penanganannya dengan menggunakan analisis perumusan arahan.

### **3.2.5 Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyimpulkan semua data-data yang telah didapat dan diolah menjadi satu. Kesimpulan ini merupakan inti atau jawaban dari rumusan masalah yang didapatkan dari latar belakang penelitian.

## **3.3 Variabel dan Sampel**

### **3.3.1 Variabel**

Terdapat tujuh variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan mengacu pada PERMEN PUPR NO. 14/PRT/M/2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh.

Tabel 3. Variabel, Kriteria, Indikator & Parameter Dalam Penelitian

| No | Variabel                | Kriteria                  | Indikator  | Parameter   | Nilai |
|----|-------------------------|---------------------------|--|---|-------|
| 1  | Kondisi Bangunan Gedung | Ketidakteraturan Bangunan | <ul style="list-style-type: none"> <li>Bangunan yang tidak sesuai dengan ketentuan tata bangunan terhadap Rencana Detail Tata Ruang yang terdiri dari pengaturan bentuk, perletakan, tampilan dan besaran bangunan dalam suatu zona</li> <li>Bangunan yang tidak sesuai dengan RTBL dalam aspek tata bangunan dan tata kualitas lingkungan meliputi pengaturan blok lingkungan, kavling, bangunan, ketinggian dan elevasi lantai, konsep identitas lingkungan, konsep orientasi lingkungan, dan wajah jalan</li> </ul> | 76% - 100% bangunan pada lokasi tidak memiliki keteraturan    | 5     |
|    |                         |                           |  | 51% -75% bangunan pada lokasi tidak memiliki keteraturan      | 3     |
|    |                         |                           |  | 25% - 50% bangunan pada lokasi tidak memiliki keteraturan     | 1     |
|    |                         |                           |  | 0% - 24% bangunan pada lokasi tidak memiliki keteraturan      | 0     |
|    |                         | Kepadatan Bangunan        | <ul style="list-style-type: none"> <li>KDB melebihi ketentuan RDTR, dan/atau RTBL;</li> <li>KLB melebihi ketentuan dalam RDTR, dan/atau RTBL; dan/atau</li> <li>Kepadatan bangunan yang tinggi pada lokasi, yaitu:                             <ul style="list-style-type: none"> <li>Untuk kota metropolitan dan kota besar &gt;250 unit/Ha</li> <li>Untuk kota sedang dan kota kecil &gt;200 unit/Ha</li> </ul> </li> </ul>  | 76% - 100% bangunan memiliki kepadatan tidak sesuai ketentuan | 5     |
|    |                         |                           |  | 51% -75% bangunan memiliki kepadatan tidak sesuai ketentuan   | 3     |
|    |                         |                           |  | 25% - 50% bangunan memiliki kepadatan tidak sesuai ketentuan  | 1     |
|    |                         |                           |  | 0% - 24% bangunan memiliki kepadatan tidak sesuai ketentuan   | 0     |

| No | Variabel                 | Kriteria                                  | Indikator  | Parameter   | Nilai |
|----|--------------------------|---|--|---|-------|
|    |                          | Ketidaksesuaian dengan Persyaratan Teknis | Ketidaksesuaian bangunan dengan persyaratan teknis dapat dilihat dari pengendalian dampak lingkungannya, lokasi pembangunan gedung yang berada di atas atau bawah tanah air atau prasarana dan sarana umum, keselamatan dari bangunan gedung, kesehatan dari bangunan gedung, kenyamanan dan kemudahan dari bangunan gedung. | 76% - 100% bangunan pada lokasi tidak memenuhi persyaratan teknis | 5     |
|    |                          |   |  | 51% -75% bangunan pada lokasi tidak memenuhi persyaratan teknis   | 3     |
|    |                          |   |  | 25% - 50% bangunan pada lokasi tidak memenuhi persyaratan teknis  | 1     |
|    |                          |   |  | 0% - 24% bangunan pada lokasi tidak memenuhi persyaratan teknis   | 0     |
| 2  | Kondisi Jalan Lingkungan | Cakupan Pelayanan Jalan Lingkungan        | Lokasi pada perumahan atau permukiman yang tidak dilayani oleh jalan lingkungan sesuai dengan ketentuan teknis   | 76% - 100% area tidak terlayani oleh jaringan jalan lingkungan    | 5     |
|    |                          |   |  | 51% -75% area tidak terlayani oleh jaringan jalan lingkungan      | 3     |
|    |                          |   |  | 25% - 50% area tidak terlayani oleh jaringan jalan lingkungan     | 1     |
|    |                          |   |  | 0% - 24% area tidak terlayani oleh jaringan jalan lingkungan      | 0     |
|    |                          | Kualitas Permukaan Jalan Lingkungan       | Jalan lingkungan yang mengalami kerusakan pada permukaannya di lokasi perumahan atau permukiman  | 76% - 100% area memiliki kualitas permukaan jalan yang buruk      | 5     |
|    |                          |   |  | 51% -75% area memiliki kualitas permukaan jalan yang buruk        | 3     |
|    |                          |   |  | 25% - 50% area memiliki kualitas permukaan jalan yang buruk       | 1     |
|    |                          |   |  | 0% - 24% area memiliki kualitas permukaan jalan yang buruk        | 0     |
| 3  | Kondisi                  | Ketidakersediaan                          | Masyarakat pada lokasi perumahan dan   | 76% - 100% populasi tidak dapat                                   | 5     |

| No | Variabel                    | Kriteria                                | Indikator  | Parameter  | Nilai |
|----|-----------------------------|---|--|--|-------|
|    | Penyediaan Air Minum        | Akses Aman Air Minum                    | permukiman tidak dapat mengakses air minum yang memiliki kualitas tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa   | mengakses air minum yang aman                                      | 3     |
|    |                             |   |  | 51% -75% populasi tidak dapat mengakses air minum yang aman        |       |
|    |                             |   |  | 25% - 50% populasi tidak dapat mengakses air minum yang aman       |       |
|    |                             |   |  | 0% - 24% populasi tidak dapat mengakses air minum yang aman        |       |
|    |                             | Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Air Minum  | Kebutuhan air minum masyarakat pada lokasi perumahan atau permukiman tidak mencapai minimal sebanyak 60 liter/orang/hari   | 76% - 100% populasi tidak terpenuhi kebutuhan air minum minimalnya | 5     |
|    |                             |   |  | 51% -75% populasi tidak terpenuhi kebutuhan air minum minimalnya   | 3     |
|    |                             |   |  | 25% - 50% populasi tidak terpenuhi kebutuhan air minum minimalnya  | 1     |
|    |                             |   |  | 0% - 24% populasi tidak dapat mengakses air minum yang aman        | 0     |
| 4  | Kondisi Drainase Lingkungan | Ketidakmampuan Mengalirkan Limpasan Air | Jaringan drainase lingkungan tidak mampu mengalirkan limpasan air sehingga menimbulkan genangan dengan tinggi lebih dari 30 cm selama lebih dari 2 jam dan terjadi lebih dari 2 kali setahun | 76% - 100% area terjadi genangan >30 cm, >2 jam dan >2x setahun    | 5     |
|    |                             |   |  | 51% -75% area terjadi genangan >30 cm, >2 jam dan >2x setahun      | 3     |
|    |                             |   |  | 25% - 50% area terjadi genangan >30 cm, >2 jam dan >2x setahun     | 1     |
|    |                             |   |  | 0% - 24% area terjadi genangan >30 cm, >2 jam dan >2x setahun      | 0     |
|    |                             | Ketidakterediaan                        | Saluran drainase lingkungan pada lingkungan  | 76% - 100% area tidak tersedia drainase                            | 5     |

| No | Variabel                       | Kriteria   | Indikator  | Parameter  | Nilai |
|----|--------------------------------|--|--|--|-------|
|    |                                | Drainase   | perumahan atau permukiman yang tidak tersedia  | lingkungan   | 3     |
|    |                                |  |  | 51% -75% area tidak tersedia drainase lingkungan                                     |       |
|    |                                |  |  | 25% - 50% area tidak tersedia drainase lingkungan                                    |       |
|    |                                |  |  | 0% - 24% area tidak tersedia drainase lingkungan                                     |       |
|    |                                | Kualitas Konstruksi Drainase                             | Drainase yang memiliki kualitas konstruksi yang buruk dikarenakan hanya berupa galian tanah tanpa pelapis ataupun penutup  | 76% - 100% area memiliki kualitas konstruksi drainase lingkungan buruk               | 5     |
|    |                                |  |  | 51% -75% area memiliki kualitas konstruksi drainase lingkungan buruk                 | 3     |
|    |                                |  |  | 25% - 50% area memiliki kualitas konstruksi drainase lingkungan buruk                | 1     |
|    |                                |  |  | 0% - 24% area memiliki kualitas konstruksi drainase lingkungan buruk                 | 0     |
| 5  | Kondisi Pengelolaan Air Limbah | Sistem Pengolahan Air Limbah Tidak Sesuai Standar Teknis | Tidak adanya sistem untuk pengolahan air limbah di lokasi perumahan atau permukiman. Tidak adanya sistem pengelolaan air limbah yang dimaksud berupa kakus/kloset yang tidak terhubung secara langsung dengan tangki septik individual, domestik, komunal maupun terpusat. | 76% - 100% area memiliki sistem air limbah yang tidak sesuai standar teknis          | 5     |
|    |                                |  |  | 51% - 75% area memiliki sistem air limbah yang tidak sesuai standar teknis           | 3     |
|    |                                |  |  | 25% - 50% area memiliki sistem air limbah yang tidak sesuai standar teknis           | 1     |
|    |                                |  |  | 0% - 24% area memiliki sistem air limbah yang tidak sesuai standar teknis            | 0     |
|    |                                | Prasarana dan Sarana Pengelolaan Air Limbah Tidak        | Prasarana dan sarana pengelolaan air limbah di lokasi perumahan yang kloset leher angsanya tidak terhubung secara langsung dengan tangki septik  | 76% - 100% area memiliki sarana prasarana air limbah tidak sesuai persyaratan teknis | 5     |

| No | Variabel                        | Kriteria  | Indikator  | Parameter   | Nilai |
|----|---------------------------------|---|--|---|-------|
|    |                                 | Sesuai dengan Persyaratan Teknis  | dan tidak adanya system pengolahan limbah setempat maupun terpusat   | 51% - 75% area memiliki sarana prasarana air limbah tidak sesuai persyaratan teknis             | 3     |
|    |                                 |   |  | 25% - 50% area memiliki sarana prasarana air limbah tidak sesuai persyaratan teknis             | 1     |
|    |                                 |   |  | 0% - 24% area memiliki sarana prasarana air limbah tidak sesuai persyaratan teknis              | 0     |
| 6  | Kondisi Pengelolaan Persampahan | Prasarana dan Sarana Persampahan Tidak Sesuai dengan Persyaratan Teknis | Lokasi perumahan atau permukiman tidak memiliki prasarana dan sarana persampahan yang sesuai dengan persyaratan teknis berupa tempat sampah dengan pemilahan sampah pada skala tertentu, tempat pengumpulan sampah seperti TPS atau TPS 3R (reduce, reuse, recycle) pada skala lingkungan, gerobak sampah atau truk sampah yang akan membantu pengangkutan dan tempat pengolahan sampah terpadu (TPST) pada skala lingkungan | 76% - 100% area memiliki sarpras pengelolaan persampahan yang tidak memenuhi persyaratan teknis | 5     |
|    |                                 |   |  | 51% - 75% area memiliki sarpras pengelolaan persampahan yang tidak memenuhi persyaratan teknis  | 3     |
|    |                                 |   |  | 25% - 50% area memiliki sarpras pengelolaan persampahan yang tidak memenuhi persyaratan teknis  | 1     |
|    |                                 |   |  | 0% - 24% area memiliki sarpras pengelolaan persampahan yang tidak memenuhi persyaratan teknis   | 0     |
|    |                                 | Sistem Pengelolaan Persampahan yang Tidak Sesuai Standar Teknis         | Pengelolaan persampahan harus memenuhi syarat mulai dari pewadahan dan pemilahan domestic, pengumpulan sampah dalam lingkungan, pengangkutan sampah lingkungan hingga ke   | 76% - 100% area memiliki sistem persampahan tidak sesuai standar                                | 5     |
|    |                                 |   |  | 51% - 75% area memiliki sistem persampahan tidak sesuai standar                                 | 3     |

| No | Variabel                   | Kriteria                                       | Indikator   | Parameter   | Nilai |
|----|----------------------------|--|---|---|-------|
|    |                            |  | pengolahan lingkungan   | 25% - 50% area memiliki sistem persampahan tidak sesuai standar | 1     |
|    |                            |  |   | 0% - 24% area memiliki sistem persampahan tidak sesuai standar  | 0     |
| 7  | Kondisi Proteksi Kebakaran | Ketidaktersediaan Prasarana Proteksi Kebakaran | Lokasi harus memiliki prasarana proteksi kebakaran seperti pasokan air, jalan lingkungan yang akan membantu pergerakan evakuasi, sarana komunikasi, data sistem proteksi kebakaran lingkungan hingga bangunan pos kebakaran | 76% - 100% area tidak memiliki prasarana proteksi kebakaran     | 5     |
|    |                            |  |   | 51% - 75% area tidak memiliki prasarana proteksi kebakar        | 3     |
|    |                            |  |   | 25% - 50% area tidak memiliki prasarana proteksi kebakaran      | 1     |
|    |                            |  |   | 0% - 24% area tidak memiliki prasarana proteksi kebakaran       | 0     |
|    |                            | Ketidaktersediaan Sarana Proteksi Kebakaran    | Lokasi harus memiliki sarana proteksi kebakaran seperti alat pemadam api ringan (APAR), mobil pompa, mobil tangga sesuai dengan kebutuhan dan peralatan pendukung lainnya untuk melakukan proteksi kebakaran                | 76% - 100% area tidak memiliki sarana proteksi kebakaran        | 5     |
|    |                            |  |   | 51% - 75% area tidak memiliki sarana proteksi kebakar           | 3     |
|    |                            |  |   | 25% - 50% area tidak memiliki sarana proteksi kebakaran         | 1     |
|    |                            |  |   | 0% - 24% area tidak memiliki sarana proteksi kebakaran          | 0     |

Sumber: PERMEN PUPR NO. 14/PRT/M/2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh

### 3.3.2 Sampel

#### 1. Populasi

Populasi menurut Mulyatiningsih adalah kumpulan makhluk hidup dan benda yang akan diteliti dan mempunyai karakteristik (Mulyatiningsih, 2011). Penelitian ini akan menggunakan seluruh penduduk di Kelurahan Kembangan Utara, Jakarta Barat sebagai populasi penelitian. Sehingga populasi yang digunakan sebesar 21.243 KK.

#### 2. Sampel

Menurut Arikunto, sampel merupakan sebagian populasi yang akan menjadi wakil populasi dalam penelitian yang akan di teliti (Arikunto, 2006). Sedangkan sampling adalah cara untuk mengumpulkan data yang sifatnya tidak menyeluruh atau sebagian dari populasi (Supranto, 2000). Penelitian ini akan menghitung jumlah sampel dengan menggunakan rumus slovin. Berdasarkan data monografi kelurahan, Kelurahan Kembangan Utara memiliki jumlah populasi sebesar 21.243 KK. Penggunaan rumus slovin akan mengasumsikan bahwa nilai data berdistribusi normal atau hampir normal. Berikut adalah rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Ket :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = tingkat kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir (biasanya 0,05; 0,025; 0,01)

Tingkat kesalahan yang diambil sebesar 5% yang berarti pengambilan sampel memiliki kepercayaan sebesar 95%. Dengan perhitungan tersebut, maka berikut adalah jumlah sampel yang akan di ambil dalam penelitian ini:

$$n = \frac{21.243}{1+(21.243 \times (0,05)^2)}$$

$$n = \frac{21.243}{1+(21.243 \times 0,0025)}$$

$$n = \frac{21.243}{1+53,1075}$$

$$n = 392,607$$

$$n = 393 \text{ KK (responden)}$$

Dari hasil perhitungan, jumlah responden dari penelitian ini sebanyak 393 KK. Sampel ini akan dibagi sama rata ke 11 RW di Kelurahan Kembangan Utara. Sehingga didapatkan bahwa dalam 1 RW terdapat 36 KK yang akan menjadi responden. Dalam penelitian ini akan menggunakan menggunakan teknik sampling atau pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Penggunaan teknik *purposive sampling* akan memerlukan kriteria tertentu yang berpengaruh dalam penelitian. Berikut adalah kriteria responden yang akan mengisi kuisisioner dalam penelitian ini:

- Laki-laki atau perempuan
- Berusia 17 – 64 tahun
- Pemilik atau penghuni yang memiliki bangunan di Kelurahan Kembangan Utara
- Telah bertempat tinggal di Kelurahan Kembangan Utara minimal selama 5 tahun.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan 2 cara yaitu survey primer dan sekunder. Untuk survey primer, data diperoleh secara langsung dengan melakukan observasi, wawancara maupun pengisian kuisioner. Untuk pengisian kuisioner akan terbagi menjadi 2 jenis, yaitu kuisioner untuk masyarakat dan kuisioner untuk kelurahan. Kuisioner untuk masyarakat akan berisi pertanyaan mengenai lingkungan sekitar huniannya sedangkan kuisioner untuk kelurahan akan berisi pertanyaan mengenai kelurahan seperti panjang jalan dan kepadatan wilayahnya. Untuk survey sekunder, data diperoleh melalui instansi terkait maupun penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 4. Metode Pengumpulan & Sumber Data

| <b>Data</b>   | <b>Metode Pengumpulan</b> | <b>Sumber Data</b>                                     |
|---|---------------------------|--|
| RDTR  | Survey Sekunder           | Website Gistaru  |
| Demografi (Jumlah Penduduk, Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin, Kepadatan Penduduk, dll) | Survey Sekunder           | Badan Pusat Statistik / Kelurahan Setempat             |
| Kondisi Bangunan  | Survey Primer             | Wawancara, Observasi, Kuisioner Kelurahan & Masyarakat |
| Kondisi Jalan Lingkungan  | Survey Primer             | Wawancara, Observasi, Peta Lokasi, Kuisioner Kelurahan |
| Kondisi Penyediaan Air Minum  | Survey Primer             | Wawancara, Observasi, Kuisioner Masyarakat             |
| Kondisi Drainase Lingkungan   | Survey Primer             | Wawancara, Observasi, Kuisioner Kelurahan              |
| Kondisi Pengelolaan Air Limbah  | Survey Primer             | Wawancara, Observasi, Kuisioner Masyarakat             |
| Kondisi Pengelolaan Persampahan   | Survey Primer             | Wawancara, Observasi, Kuisioner Masyarakat             |
| Kondisi Proteksi Kebakaran  | Survey Primer             | Wawancara, Observasi, Kuisioner Kelurahan              |

### **3.5 Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan mengacu pada 3 sasaran dalam penelitian ini, yaitu:

#### **3.5.1 Mengidentifikasi kondisi eksisting di Kelurahan Kembangan Utara**

Dalam mengidentifikasi kondisi eksisting, dilakukan observasi lapangan untuk memperoleh data yang benar-benarnya. Selain memperoleh data, dilakukan juga perbandingan data-data dari instansi yang telah didapatkan dengan kondisi lapangan lokasi studi. Setelah melakukan verifikasi, kondisi eksisting akan dideskripsikan sehingga dapat menjadi gambaran terkait lokasi studi peneliti. Gambaran terkait lokasi studi terdiri dari letak geografis, kependudukan, kondisi bangunan gedung, kondisi lingkungan jalan, kondisi penyediaan air minum, kondisi drainase lingkungan, kondisi pengelolaan air limbah, kondisi pengelolaan persampahan dan kondisi proteksi kebakaran.

#### **3.5.2 Menilai tingkat kekumuhan di Kelurahan Kembangan Utara dengan indikator PerMen PUPR Nomor 14 Tahun 2018**

Dalam penilaian tingkat kekumuhan, digunakan dua analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis tingkat kekumuhan (skoring). Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan nilai dari hasil akumulasi perhitungan tingkat kekumuhan. Analisis tingkat kekumuhan (Skoring) dilakukan dengan memberikan penilaian kondisi eksisting di Kelurahan Kembangan Utara menggunakan PERMEN PUPR NO. 14/PRT/M/2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh. Berikut adalah rumusan perhitungan numerik untuk menghitung tingkat kekumuhan:

Tabel 5. Rumus Perhitungan Numerik

| No | Variabel                     | Kriteria                                  | Data Numerik dan Rumus Perhitungan   |
|----|------------------------------|---|--|
| 1  | Kondisi Bangunan Gedung      | Ketidakteraturan Bangunan                 | $\frac{\text{Jumlah Bangunan Tidak Teratur (unit)}}{\text{Jumlah Bangunan Keseluruhan (unit)}} \times 100\%$                   |
|    |                              | Kepadatan Bangunan                        | $\frac{\text{Luas Kawasan } 200/250 < \text{(unit/ha)}}{\text{Luas Kawasan}} \times 100\%$                                     |
|    |                              | Ketidaksesuaian dengan Persyaratan Teknis | $\frac{\text{Jumlah Bangunan Tidak Sesuai Persyaratan Teknis (unit)}}{\text{Jumlah Bangunan Keseluruhan (unit)}} \times 100\%$ |
| 2  | Kondisi Jalan Lingkungan     | Cakupan Pelayanan Jalan Lingkungan        | $\frac{\text{Panjang Jalan Ideal (m)} - \text{Panjang Jalan Eksisting (m)}}{\text{Panjang Jalan Ideal (m)}} \times 100\%$      |
|    |                              | Kualitas Permukaan Jalan Lingkungan       | $\frac{\text{Panjang Jalan Rusak (m)}}{\text{Panjang Jalan Ideal (m)}} \times 100\%$   |
| 3  | Kondisi Penyediaan Air Minum | Ketersediaan Akses Aman Air Minum         | $\frac{\sum \text{KK Tidak Terakses Air Minum Aman}}{\sum \text{Jumlah KK Keseluruhan}} \times 100\%$                          |

| No | Variabel                       | Kriteria   | Data Numerik dan Rumus Perhitungan                                  |  |
|----|--------------------------------|--|---|--|
|    |                                | Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Air Minum   | $\sum$ KK Tidak Terakses Air Minum Cukup                            | $\frac{\sum \text{KK Tidak Terakses Air Minum Cukup}}{\sum \text{Jumlah KK Keseluruhan}} \times 100\%$                         |
| 4  | Kondisi Drainase Lingkungan    | Ketidakmampuan Mengalirkan Limpasan Air  | Luas Kawasan Yang Tekena Genangan (Ha)                              | $\frac{\text{Luas Kawasan Yang Terkena Genangan (Ha)}}{\text{Luas Kawasan Keseluruhan (Ha)}} \times 100\%$                     |
|    |                                | Ketidakterediaan Drainase  | Panjang Drainase Ideal (m) – Panjang Drainase Eksisting (m)         | $\frac{\text{Panjang Drainase Ideal (m)} - \text{Panjang Drainase Eksisting (m)}}{\text{Panjang Drainase Ideal}} \times 100\%$ |
|    |                                | Kualitas Konstruksi Drainase   | Panjang Drainase Yang Buruk (m)                                     | $\frac{\text{Panjang Drainase Yang Buruk}}{\text{Panjang Drainase Ideal}} \times 100\%$  |
| 5  | Kondisi Pengelolaan Air Limbah | Sistem Pengelolaan Air Limbah Tidak Sesuai Standar Teknis                          | Jumah KK dengan Sistem Air Limbah Tidak Sesuai Standar Teknis       | $\frac{\text{Jumlah KK Dengan Sistem Air Limbah Tidak Sesuai Standar Teknis}}{\text{Jumlah KK Keseluruhan}} \times 100\%$      |
|    |                                | Prasarana dan Sarana Pengelolaan Air Limbah Tidak Sesuai dengan Persyaratan Teknis | Jumlah KK dengan Sarpras Air Limbah Tidak Sesuai Persyaratan Teknis | $\frac{\text{Jumlah KK Dengan Sarpras Air Limbah Tidak Sesuai Standar Teknis}}{\text{Jumlah KK Keseluruhan}} \times 100\%$     |

| No | Variabel                        | Kriteria  | Data Numerik dan Rumus Perhitungan  |   |
|----|---------------------------------|---|---|---|
| 6  | Kondisi Pengelolaan Persampahan | Prasarana dan Sarana Persampahan Tidak Sesuai dengan Persyaratan Teknis | Jumlah KK dengan Sarpras Pengolahan Sampah Yang Tidak Sesuai Persyaratan Teknis | $\frac{\text{Jumlah KK dengan Sarpras Pengolahan Sampah Yang Tidak Sesuai Persyaratan Teknis}}{\text{Jumlah KK Keseluruhan}} \times 100\%$  |
|    |                                 | Sistem Pengelolaan Persampahan Tidak Sesuai dengan Persyaratan Teknis   | Jumlah KK dengan Sistem Pengolahan Sampah Yang Tidak Sesuai Standar Teknis      | $\frac{\text{Jumlah KK dengan Sistem Pengolahan Sampah Yang Tidak Sesuai Persyaratan Teknis}}{\text{Jumlah KK Keseluruhan}} \times 100\%$   |
| 7  | Kondisi Proteksi Kebakaran      | Ketidakterediaan Prasarana Proteksi Kebakaran                           | Jumlah Bangunan Tidak Terlayani Prasarana Proteksi Kebakaran (unit)             | $\frac{\text{Jumlah Bangunan Tidak Terlayani Prasarana Proteksi Kebakaran (unit)}}{\text{Jumlah Bangunan Keseluruhan (unit)}} \times 100\%$ |
|    |                                 | Ketidakterediaan Sarana Proteksi Kebakaran                              | Jumlah Bangunan Tidak Terlayani Sarana Proteksi Kebakaran (unit)                | $\frac{\text{Jumlah Bangunan Tidak Terlayani Sarana Proteksi Kebakaran (unit)}}{\text{Jumlah Bangunan Keseluruhan (unit)}} \times 100\%$    |

Setelah dilakukan perhitungan dengan rumus di tabel 5, maka akan didapatkan persentase dari setiap kriteria. Persentase ini akan diberikan pembobotan dengan 76%-100% diberikan bobot 5, 51%-75% diberikan bobot 3, 25%-50% diberikan bobot 1 dan 0%-24% diberikan bobot 0. Hasil pembobotan akan diakumulasikan sehingga didapatkan rata-rata dari semua variabel. Dari hasil rata-rata, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi dari tingkat kekumuhan setiap kelas adalah:

- a. Bukan Kawasan Kumuh dengan nilai 0 – 15
- b. Kawasan Kumuh Ringan dengan nilai 16 – 37
- c. Kawasan Kumuh Sedang dengan nilai 38 – 59
- d. Kawasan Kumuh Berat dengan nilai 60 – 80

Nilai ini akan menjadi kesimpulan klasifikasi tingkat kekumuhan dari suatu wilayah. Dengan adanya nilai ini, diharapkan dapat menjadi acuan dalam mempertimbangkan pembenahan dari suatu wilayah. Skor ini juga akan membantu dalam pembuatan program prioritas dalam penanganan permukiman kumuh.

### **3.5.3 Menentukan Arah Penanganan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kembangan Utara**

Dalam menentukan arahan penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Kembangan Utara, dilakukan menggunakan analisis triangulasi sumber. Analisis triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi atau data yang didapat dari hasil wawancara beberapa narasumber. Data-data tersebut akan diambil dari beberapa informan yang berbeda sehingga akan menghasilkan informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai suatu informasi. Setelah itu, data-data ini akan disimpulkan dan dijadikan sebagai arahan penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Kembangan Utara. Adapun stakeholder yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah 1 orang Suku Dinas Perumahan Rakyat dan Permukiman Kota Administrasi Jakarta Barat, 1 orang dari Kelurahan Kembangan Utara dan 2 orang dari perwakilan RW.